

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari seluruh perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari hasil pertanian. Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan sektor pertanian ini sangat penting karena menyangkut hajat hidup lebih dari setengah penduduk Indonesia yang menguntungkan perekonomian keluarga pada sektor ini. Sehingga wajar pemerintah memprioritaskan pembangunan pada sektor pertanian yang didukung oleh sektor-sektor lainnya (PPKKI, 2004 : 5). Negara Indonesia merupakan negara yang sumber daya alamnya sangat besar yang apabila dikelola dengan baik dan terencana, maka potensi tersebut akan memberikan kontribusi besar terhadap perolehan devisa melalui ekspor beragam komoditas agribisnis. Selama masa krisis, sektor pertanian masih menunjukkan pertumbuhan yang positif sebesar 0,26 % per tahun, sementara sektor lainnya menunjukkan pertumbuhan yang negatif (Nggao, 1998 : 1).

Kakao (*Theobroma cacao L.*), merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan negara Indonesia dan berperan penting dalam segi perekonomian. Pada tahun 2010 negara Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ke 2 di dunia, dengan jumlah produksi 844,630 ton, dibawah dari negara pantai gading dengan jumlah produksi 1,38 juta ton. Jumlah ekspor kakao Indonesia tahun 2009 sebesar 535,240 ton dengan nilai Rp. 1.413.535.000 dan jumlah impor sebesar 46,356 ton senilai 119,32 ribu US\$. Kakao (*Theobroma cacao L.*) dan kopi (*Coffea sp.*) merupakan komoditas ekspor yang cukup menjanjikan di masa depan dan mempunyai posisi kuat di pasar dunia, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia (Ditjenbun1, 2010 : 2).

Provinsi Gorontalo secara keseluruhan memiliki luas wilayah 12.435,00 km². Jika dibandingkan dengan wilayah Indonesia, luas wilayah provinsi ini hanya sebesar 0,63 persen. Provinsi Gorontalo terdiri dari 5 (lima) kabupaten dan 1 (satu) kota, yaitu, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo. Provinsi Gorontalo, berdasarkan data yang ada, hasil tanaman perkebunan yang paling dominan adalah tanaman kelapa dengan produksi sebesar 59.746 ton. Pada potensi produksi kakao Provinsi Gorontalo data statistik pertanian tahun 2012 yaitu pada tahun 2008 sekitar 358 ton, tahun 2009 3.643 ton, 2010 3.669 ton, 2011 3.930 ton, tahun 2012 3.884 ton, diikuti oleh tanaman tebu dan kemiri yang masing-masing berproduksi 23.207 ton dan 10.065 ton, (*BPS Provinsi Gorontalo, 2012*).

Kabupaten Boalemo, memiliki luas wilayah 2.362,58 km², dari total luas Provinsi Gorontalo. Penggunaan lahan pertanian tersebut diperuntukan untuk pekarangan/halaman 15.177 ha, tegal / kebun 35.811 ha, ladang / huma 28.881 ha, penggembalaan / padang rumput 402 ha, rawa (tidak ditanami) 1.552 ha, sementara tidak diusahakan untuk perkebunan 14.557 ha, dan penggunaan lain 4.892,5 ha (*BPS Kabupaten Boalemo, 2013*).

Kakao merupakan salah satu komoditas yang rencananya akan menjadi komoditas andalan perkebunan di Kabupaten Boalemo, yang akan membantu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan berpengaruh terhadap perekonomian daerah, dan hal ini akan menjadi bagian dari sumber pendapatan. Dalam rangka pencaangan program unggulan Gerakan Sejuta Kakao (GSK), di Kabupaten Boalemo Pemerintah Kabupaten Boalemo telah melakukan penanaman tanaman kakao pada tahun 2013, pada lahan yang ada di 7 kecamatan yaitu Kecamatan Paguyaman 1066,38 Ha, Kecamatan Paguyaman Pantai 172,835 Ha, Kecamatan Wonosari 816,35 Ha, Kecamatan Dulupi 254,5 Ha, Kecamatan Tilamuta 41,85 Ha, Kecamatan Botumoito 144 Ha, Dan Kecamatan Mananggu 352 Ha (*Dinas Pertanian dan Pekebunan Kabupaten Boalemo, 2013*).

Gerakan sejuta kakao (GSK Boalemo), merupakan salah satu bentuk program unggulan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo sesuai visi oleh

Bupati dan Wakil Bupati yaitu menuju Masyarakat Produktif dan Mandiri. Sasaran dari program ini bukan hanya di Kecamatan Paguyaman saja, tetapi tersebar di 6 (enam) Kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Paguyaman, Paguyaman Pantai, Wonosari, Dulupi, Tilamuta, Botumoito dan Mananggu. Diharapkan dengan adanya program unggulan ini pada produktivitasnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat boalemo, (*BP2KP Boalemo : 1*).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal dalam pengembangan tanaman kakao di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo ?
2. Bagaimana strategi pengembangan tanaman kakao di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan tanaman kakao di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.
2. Mengetahui strategi pengembangan tanaman kakao di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Masyarakat, sebagai dasar informasi kepada masyarakat tentang kebijakan Pemerintah dalam upaya pengembangan tanaman kakao melalui program unggulannya Kabupaten Boalemo dalam aspek pertanian.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi melalui data yang di peroleh dari lapangan (data primer), dan data yang diperoleh dari instansi terkait (data sekunder), sehingga dapat menjadi acuan oleh Pemerintah Kabupaten Boalemo.

3. Mahasiswa, sebagai bahan penelitian dan bentuk informasi serta pengetahuan mengenai langkah – langkah pemerintah dalam program unggulanya melalui model pengembangan di sektor pertanian pada Tanaman kakao.